



Available online **Ta'lumi: Journal of Arabic Education & Arabic Studies** Website:

<https://journal.stai-nuruliman.ac.id/index.php/tlmi>

Ta'lumi: Journal of Arabic Education & Arabic Studies, Vol. x No. x, Bulan xxxx

Diterima: xx/xx/yyyy; Diperbaiki: xx/xx/yyyy; Disetujui: xx/xx/yyyy

PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DENGAN MODEL *BLENDED LEARNING*

Depi Kurniati

Politeknik Negeri Sriwijaya Palembang Sumatera Selatan, Indonesia

Email : depi.kurniati@polsri.ac.id

WA : 089653307612

Abstract

Limited face-to-face meetings are a new phase in learning Arabic after the number of victims of COVID-19. The blended learning model that integrates face-to-face learning with online learning becomes a learning model that is applied in schools. To assist teachers in maximizing students' Arabic learning outcomes, the use of social media is the most recommended alternative media. The purpose of this article is to describe the use of social media in learning Arabic with a blended learning model and its advantages and disadvantages in learning. This article is included in qualitative research with the type of literature review that produces descriptive data regarding the use of social media in learning Arabic with a blended learning model. This study explains that various social media applications can be developed to learn Arabic. Social media encourages students' interest in learning Arabic through its refreshing display and features. Its easy and practical use makes learning can be done from anywhere and anytime so that the objectives of learning Arabic will be achieved.

Keywords: Social Media, Learning, Arabic Language, and Blended Learning

Pendahuluan

Indonesia kini telah memasuki era kenormalan baru atau *new normal*. Tatapan kehidupan berangsur-angsur mulai pulih kembali. Semua kegiatan yang mulanya dialihkan dalam ruang tatap muka perlahan beralih kembali dalam bentuk tatap muka. Dari segi pendidikan, aturan pembelajaran kini beralih menjadi pembelajaran dengan tatap muka terbatas setelah dua tahun lamanya pembelajaran dilakukan hanya secara

online saja. Berbagai permasalahan dalam pembelajaran bahasa Arab bermunculan selama penerapan sistem pembelajaran jarak jauh.

Pada maharah kalam siswa mengalami kesulitan dalam berlatih melaftalkan kosakata bahasa Arab yang sulit. Pada maharah istima' siswa mengalami kesulitan dalam memahami kosakata yang didengarkan dikarenakan audio yang tidak memadai. Pada maharah *qira'ah* siswa kesulitan dalam menguasai gramatika bahasa Arab, membaca dan menganalisa teks berbahasa Arab yang tidak berharakat, perangkat audio serta kesulitan dalam memahami kosakata yang berbeda di setiap teks. Adapun pada maharah kitabah guru menjadi tidak leluasa dalam menjelaskan materi, sedangkan siswa kesulitan dalam memahami materi akibat penyampaian materi yang terlalu cepat serta tugas yang diterima siswa sangat banyak (Corinna, 2020).

Pemberlakuan sistem pembelajaran dengan pertemuan tatap muka terbatas seharusnya bisa menjawab permasalahan-permasalahan selama pembelajaran jarak jauh. Namun, faktanya terjadi pengurangan jam belajar pada pembelajaran tatap muka terbatas sebanyak 30 menit dari waktu normal serta hanya boleh dilakukan dengan kapasitas 50% dari jumlah keseluruhan siswa (Lutfiyatun, 2021). Pengurangan jam belajar ini berakibat pada tidak tercukupinya waktu bagi guru untuk memberikan latihan-latihan kepada siswa sebagai penguatan dari materi yang telah disampaikan.

Praktik pembelajaran bahasa Arab dengan model *blended learning* bisa menjadi alternatif model pembelajaran yang bisa diterapkan untuk memaksimalkan hasil belajar bahasa Arab siswa. *Blended learning* merupakan tindak lanjut dari model e-learning. Sesuai dengan namanya, *blended* berarti integrasi atau mencampur, sedangkan *learning* adalah pembelajaran. Model *blended learning* telah banyak diterapkan di sekolah-sekolah. Sistem pembelajaran yang menggabungkan antara pembelajaran konvensional dan pembelajaran *online* berbantuan teknologi untuk menyempurnakan hasil belajar siswa cukup mendapat perhatian dan menarik minat siswa (Amalina Audina, 2020). Oleh sebab itu model *blended learning* merupakan model pembelajaran yang mengintegrasikan atau mencampurkan model pembelajaran konvensional, daring, dan luring dalam pelaksanaannya.

Model *blended learning* terus mengalami perkembangan, yang mulanya hanya mencakup pembelajaran virtual dengan sumber daya manusia yang belum mumpuni kini semakin berkembang dengan menggabungkan pembelajaran berbasis web, *streaming video*, komunikasi video *synchronous* dan *asynchronous* dengan pembelajaran konvensional (Jamil, 2021). Melalui model *blended learning* guru bisa menumbuhkan daya tarik siswa terhadap mata pelajaran Bahasa Arab yang dianggap sebagai mata pelajaran yang sulit dan membosankan (Kurniati et al., 2021). Hikmah menyatakan bahwa teknik pembelajaran campuran yang perlu dikembangkan adalah pembelajaran tatap muka, pembelajaran menggunakan media elektronik; dan pembelajaran menggunakan media teknologi (Hikmah, 2020).

Penerapan model *blended learning* diharapkan dapat menjadikan siswa lebih serius ketika belajar bahasa Arab agar tujuan pembelajaran bahasa Arab bisa diwujudkan. Karena kurangnya keseriusan siswa dalam belajar dan kesungguhan guru dalam mengajar masih menjadi salah satu permasalahan dalam pembelajaran bahasa Arab (Rozi et al., 2021). Selain itu, keterampilan berbahasa Arab siswa bisa meningkat dengan kombinasi sistem pembelajaran model *blended learning*. Hilmi menyebutkan bahwa penerapan *blended learning* dalam pembelajaran Bahasa Arab dengan memanfaatkan *platform* yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan guru dapat menjadi alternatif untuk meningkatkan kebiasaan berbahasa siswa (Hilmi & Ifawati, 2020).

Media Sosial menjadi salah satu media *online* yang dapat dimanfaatkan untuk membantu meningkatkan keterampilan berbahasa Arab siswa dengan model *blended learning*. Hal ini karena penggunaannya yang cukup praktis dan dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa. Sosial media merupakan media *online* yang bisa digunakan untuk menjalin komunikasi, berinteraksi, berbagi, networking dan lain sebagainya. Di antara media sosial yang direkomendasikan untuk digunakan dalam pembelajaran bahasa Arab adalah *Instagram*, *whatsapp*, dan *TikTok*. Media sosial memungkinkan siswa untuk berinteraksi langsung dengan *native speaker*. Siswa memperoleh banyak ilmu baru dengan tugas dan video-video yang dikirimkan oleh guru, serta guru dapat berinteraksi langsung dengan siswa dengan mengetik berbahasa Arab (Riqza & Muassomah, 2020).

Beberapa penelitian terdahulu menyebutkan bahwa media sosial dapat meningkatkan keterampilan berbahasa Arab siswa. Di antaranya adalah penelitian Amalina yang menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Arab untuk maharah kitabah dengan menggunakan Instagram menjadi lebih fleksibel, tidak berbatas waktu, dan lebih bervariasi, serta para santri menjadi lebih kreatif dan aktif (Amalina, 2020). Selanjutnya adalah temuan penelitian Fuadah yang menyatakan bahwa Instagram menjadikan pembelajaran menjadi lebih menarik, materi yang disampaikan menjadi mudah dipahami, sehingga siswa lebih termotivasi dan lebih mudah dalam belajar maharah kitabah dan qira'ah (Fuadah et al., 2020). Penelitian lainnya menyebutkan bahwa *whatsapp* sangat relevan untuk digunakan dalam pembelajaran bahasa Arab dengan penyesuaian terlebih dahulu. Fitur voice note dan video call pada *whatsapp* sangat membantu pembelajaran bahasa Arab di masa pandemic. Dengan kolaborasi yang baik antara guru, orang tua, dan murid, pembelajaran dengan menggunakan *whatsapp* dapat memaksimalkan hasil belajar siswa (Mustofa, 2020), (Sa'diyah & Alfian, 2021), (Qoirunnisa, 2021).

Dari hasil paparan di atas maka perlu adanya pemahaman lebih lanjut mengenai langkah-langkah penerapan media sosial dalam pembelajaran bahasa Arab di era *new normal* untuk memudahkan para guru ketika menggunakan media sosial pada pembelajaran. Analisis lebih dalam mengenai kelebihan dan kekurangan penggunaan media sosial dalam pembelajaran bahasa Arab dengan model *blended learning*-pun perlu mendapatkan perhatian, mengingat penggunaan media sosial yang tidak terbatas hanya untuk pembelajaran semata. Sehingga kajian literatur yang peneliti lakukan ini bertujuan untuk memaparkan mengenai penerapan media sosial agar dapat meningkatkan keterampilan berbahasa Arab siswa, kekurangan dan kelebihan serta dampak yang diperoleh siswa dengan penerapan media sosial dalam pembelajaran *blended learning*.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan kajian literatur (*library research*). Penelitian library research adalah salah satu dari jenis pendekatan di dalam penelitian kualitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan data deskriptif. Teknik pengumpulan data

dengan Teknik dokumentasi dengan sumber data diperoleh dari karya ilmiah terdahulu yang telah dipublikasikan baik dari jurnal, prosiding, skripsi, tesis dan disertasi terkait penggunaan media sosial dalam pembelajaran bahasa Arab.

Waktu analisis data ini adalah bulan Mei 2022. Adapun teknik analisis data serta penarikan kesimpulan dengan tiga langkah, yaitu: editing, organizing dan inferensi (Mathew B. Miles, 1984). Peneliti mengumpulkan terlebih dahulu data-data yang berhubungan dengan penelitian, kemudian data-data tersebut dikelompokkan dan dibandingkan antara satu tulisan dengan tulisan lainnya yang memiliki sama dengan penelitian ini.

Hasil Dan Pembahasan

a. Media Sosial

Media sosial terdiri dari dua suku kata “media” dan “sosial”. Media berarti alat komunikasi dan sosial merupakan kenyataan sosial yang menunjukkan bahwa setiap individu miliki aksi dan kontribusi di dalam masyarakat (Mulawarman & Nurfitri, 2017). Dari kedua definisi tersebut bisa disimpulkan media sosial merupakan sebuah media yang memungkinkan setiap individu untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan masyarakat. Liedfray menyebutkan bahwa media sosial adalah sebuah alat komunikasi yang memudahkan para penggunanya dalam berinteraksi, berkomunikasi, berbagi, berpartisipasi dan mengisinya dengan konten berupa *blog*, *wiki*, gambar, video, forum, voice note dan masih banyak hal lainnya (Liedfray et al., 2022).

Jejaring sosial pertama kali dikenalkan pada tahun 1997 dengan peluncuran fitur blogging dan posting melalui web 2.0 dinamakan six degrees.com (Sanggaruwana & Andrina, 2017). Di tahun tersebut juga diluncurkan situs untuk membuat blog pribadi yang terkenal dengan nama *blogger*. Tidak berhenti sampai di situ, media sosial terus mengalami perkembangan. Di tahun 1995 lahir Geo Cities sebuah situs online yang menyewakan layanan untuk menyimpan data website agar website bisa diakses dari mana saja. Geo Cities merupakan awal dari kemunculan web site website lainnya. Setelah itu, pada tahun 2002 mulai marak media sosial baru bernama *friendster*. *Friendster* menjadi media sosial yang paling banyak digandrungi para kaula muda pada saat itu. Serta diikuti dengan kemunculan facebook di tahun 2003 dan semakin

berkembang dengan munculnya media-media sosial lainnya pada tahun-tahun berikutnya seperti *twitter*, *Instagram*, *youtube*, *whatsapp*, *tiktok* dan lain sebagainya dengan keunikan dan fitur khasnya masing-masing (Rafiq, 2020).

Seiring majunya teknologi dan semakin kreatifnya orang-orang dalam dunia Pendidikan, sosial media menjadi semakin luas pula kegunaannya. Ragam aplikasi tersebut kini juga bisa digunakan untuk wadah pembelajaran baik di dalam maupun di luar kelas (Riqza & Muassomah, 2020). Jan H. Kietzmann, Kritopher Hermkens, Ian P. McCarthy dan Bruno S. Silvestre menggambarkan hubungan kerangka kerja honeycomb sebagai penyajian sebuah kerangka kerja yang mendefinisikan media sosial dengan menggunakan tujuh kotak bangunan fungsi, yaitu: (1) identity, yang mengatur tentang identitas para pengguna sosial media terkait nama, tanggal lahir, jenis kelamin, usia, profesi dan lokasi foto; (2) conversations, mengatur tentang etika berkomunikasi antara para pengguna media sosial; (3) sharing, mengatur tentang berbagi gambar, pesan teks, video, dan lainnya; (4) presence, mengatur tentang apakah pengguna bisa mengakses pengguna lainnya; (5) relationships, mengatur tentang keterhubungan antar pengguna media sosial; (6) reputation, yaitu bahwa setiap pengguna bisa mengidentifikasi dirinya sendiri maupun orang lain; dan (7) groups, yaitu masing-masing pengguna bisa saling membuat komunitas jika memiliki kegemaran yang sama dalam suatu bidang tertentu (Sanggabuwana & Andrin, 2017).

Adapun macam-macam media sosial menurut Kaplan dan Haenleinada terdiri dari enam jenis, yaitu:(Rafiq, 2020)

- (a) Proyek Kolaborasi. Website mengijinkan usernya untuk dapat mengubah, menambah, ataupun me-remove konten – konten yang ada di website ini. contohnya wikipedia.
- (b) Blog dan Microblog. User lebih bebas dalam mengekspresikan sesuatu di blog ini seperti curhat ataupun mengkritik kebijakan pemerintah. contohnya twitter.
- (c) Konten Para user dari pengguna website ini saling meng-share konten – konten media, baik seperti video, ebook, gambar, dan lain – lain. contohnya youtube.

- (d) Situs Jejaring Sosial. Aplikasi yang mengizinkan user untuk dapat terhubung dengan cara membuat informasi pribadi sehingga dapat terhubung dengan orang lain. Informasi pribadi itu bisa seperti foto – foto. contoh facebook.
- (e) Virtual Game World. Dunia virtual, dimana mengreplikasikan lingkungan 3D, dimana user bisa muncul dalam bentuk avatar – avatar yang diinginkan serta berinteraksi dengan orang lain selayaknya di dunia nyata. contohnya gameonline.
- (f) Virtual Social Word. Dunia virtual yang dimana penggunanya merasa hidup di dunia virtual, sama seperti virtual game world, berinteraksi dengan yang lain. Namun, Virtual Social World lebih bebas, dan lebih kearah kehidupan, contohnya second life.

b. Pembelajaran Bahasa Arab

Pada pembelajaran bahasa Arab terkandung dua aspek kegiatan yakni belajar dan mengajar. Belajar merupakan kegiatan pembelajaran yang menjadikan siswa sebagai subjek utamanya, sedangkan mengajar menempatkan guru sebagai pemeran utamanya. Sebagai subjek utama pembelajaran siswa dituntut untuk bersikap aktif selama pembelajaran. Adapun guru sebagai fasilitator berperan dalam memanage kelas pembelajaran (Noor, 2018). Sehingga terjadinya timbal balik dari tindakan guru dengan usaha siswa untuk memahami materi pelajaran. Kurniati menyebutkan bahwa pembelajaran bahasa arab merupakan serangkaian kegiatan dua arah antara guru dengan siswa yang terdiri dari belajar dan mengajar terkait materi-materi bahasa Arab agar terwujud pembelajaran bahasa Arab yang terstruktur dan efisien (Kurniati et al., 2019).

Pembelajaran bahasa Arab terdiri dari empat keterampilan, yaitu: keterampilan mendengar, membaca, berbicara, dan menulis. Membaca dan mendengar termasuk pada keterampilan reseptif, sedangkan berbicara dan menulis termasuk dalam keterampilan produktif. Keterampilan reseptif merupakan keterampilan seseorang dalam mencerna dan memahami informasi yang disampaikan oleh orang lain baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Sedangkan keterampilan produktif merupakan keterampilan seseorang dalam memproduksi bahasa baik dalam bentuk lisan maupun tulisan (Taubah & Dhaifi, 2020).

Keempat keterampilan bahasa tersebut di atas diajarkan secara integral dalam pembelajaran bahasa Arab. Pada tingkat sekolah dasar atau level *mubtadi* keterampilan mendengar dan berbicara menjadi keterampilan dasar pertama yang diajarkan. Pada tingkat sekolah menengah pertama atau *mutawassit* keempat keterampilan berbahasa Arab diajarkan secara seimbang. Pada tingkat lanjut atau *mutaqaddim* pembelajaran bahasa Arab lebih difokuskan pada keterampilan membaca dan menulis (Aziza et al., 2020).

Proses pembelajaran akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Sehingga pembelajaran bahasa Arab perlu memuat komponen-komponen pembelajaran yang terdiri dari guru, siswa, metode, materi, sarana-prasarana, dan evaluasi. Masing-masing komponen ini harus terpenuhi agar diperoleh hasil belajar bahasa Arab yang baik. Selain komponen-komponen ini perlu juga memperhatikan faktor lain yang mempengaruhi hasil belajar siswa, yaitu: metode mengajar, kurikulum, hubungan antara guru dengan siswa, hubungan antara siswa dengan siswa, dan disiplin sekolah. Adapun cara untuk melihat hasil belajar siswa melalui tiga cara, yaitu: melihat aspek, kognitif, apektif, dan psikomotorik (Setiyawan et al., 2021).

c. *Blended Learning*

Blended learning adalah kata bahasa Inggris yang terdiri dari kata *blend* yang bermakna mencampur atau mengintegrasikan dan *learning* yang bermakna pembelajaran. *Blended learning* menggabungkan pembelajaran tatap muka di kelas dengan pembelajaran *online* untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa (Nasution et al., 2019). Sohaya menyatakan bahwa *blended learning* merupakan bentuk perpanjangan dari pembelajaran alami dari pembelajaran tatap muka. Tujuan dari *blended learning* adalah untuk membantu mengoptimalkan pembelajaran tatap muka atau konvensional melalui pembelajaran secara *e-learning* yang bisa diakses dari mana saja dan kapan saja dengan bantuan teknologi informasi atau internet. Sehingga penerapan *blended learning* tidak disalah artikan sebagai upaya untuk mengurangi jarak antara siswa dengan guru melainkan untuk meningkatkan interaksi antara keduanya (Sohaya, 2019). Berikut gambaran tentang posisi *blended learning* dalam pembelajaran:



Gambar 1: Posisi Blended Learning (Dewi et al., 2019)

Dari gambar 1 bisa kita lihat tentang bagaimana posisi *blended learning*. Adapun dalam penerapannya terdapat beberapa perbandingan persentase yang digunakan. Ada yang menggunakan perbandingan 50:50 antara *online* dan *offline*. Ada juga yang menerapkan persentase 70:30, 70 persen *online* dan 30 persen *offline* atau sebaliknya. Penentuan persentase ini dilakukan sesuai dengan tingkat kesulitan dan penguasaan keterampilan yang diinginkan. Hal ini juga disesuaikan dengan kebutuhan materi. Ada materi-materi yang tidak memerlukan pembelajaran secara tatap muka, cukup secara *online* saja dan ada pula materi-materi tertentu yang mengharuskan untuk dilakukannya pembelajaran secara tatap muka. Pertimbangan utama dari penentuan komposisi ini adalah penyediaan sumberdaya yang sesuai dengan karakteristik materi agar menarik, efektif dan efisien (Balai et al., 2020).

Blended learning terdiri dari empat aspek, yaitu: (1) Mode delivery, yaitu gabungan antara pembelajaran konvensional dengan *web based online approach*; (2) Teknologi, yaitu gabungan antara media dan teknologi; (3) Pedagogi, yaitu gabungan dari berbagai pendekatan pedagogi; (4) Kronologi, yaitu gabungan dari pendekatan *synchronous* dengan *asynchronous* (Dewi et al., 2019).

d. Penerapan Media Sosial Dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Media adalah sarana atau alat bantu yang dapat digunakan untuk tujuan pembelajaran. Media berfungsi untuk memudahkan proses belajar mengajar sehingga diperoleh pengalaman belajar yang efektif dan efisien. Adapun media sosial merupakan

sebuah media *online* yang digunakan untuk saling berbagi, berkomunikasi dan berinteraksi di jejaring sosial yang bukan saja memungkinkan antar individu bertukar informasi, melakukan swafoto, bertukar video atau bertukar pesan semata, melainkan dapat pula diterapkan untuk tujuan pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahwa penggunaan media sosial efektif untuk diterapkan dalam pembelajaran bahasa Arab dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Marini dalam temuan penelitiannya menyebutkan bahwa tiktok berpengaruh positif dan sangat signifikan terhadap peningkatan hasil belajar siswa dengan nilai $t(\text{hitung}) > t(\text{table})$ yaitu $14,21978769 > 2,002272456$ (Marini, 2019). Penelitian lainnya menyatakan bahwa media sosial whatsapp memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar siswa. Hal ini dibuktikan berdasarkan T-hitung yang lebih besar dengan hasil 2,875 dibandingkan dengan Ttabel dengan hasil 2,034 dengan taraf signifikan 0,05 (Rosita, 2021). Audina mengemukakan bahwa instagram adalah salah satu media sosial yang sangat mendukung dan memotivasi santri untuk berkreasi dan berinovasi dalam menulis tanpa terbatas tempat dan waktu. berdasarkan hasil angket tanggapan sangat positif dari 21 santri bahwa seluruh santri setuju dengan penggunaan Instagram sebagai media pembelajaran maharah al kitabah (Amalina, 2020).

Berdasarkan temuan hasil penelitian, maka bisa disimpulkan bahwa media sosial yang bisa digunakan dalam pembelajaran bahasa Arab adalah whatsapp, Instagram, telegram dan tiktok (Riqza & Muassomah, 2020; Mustofa, 2020; Amalina, 2020; Fuadah et al., 2020; Qoirunnisa, 2021). Media-media ini mendapatkan tanggapan positif dari para siswa dalam penggunaannya untuk pembelajaran bahasa Arab dikarenakan peggunaannya yang fleksibel, tidak terbatas ruang dan waktu, serta pembelajarannya lebih beragam.

(a) Whatsapp Dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Whatsapp adalah satu media sosial yang paling banyak digunakan pada masa sekarang ini. Ada banyak fitur yang tersedia di dalam whatsapp, seperti video call, pengiriman foto atau gambar, pengiriman file dan video, serta chatting. Dengan berbantu smartphone dan internet, whatsapp dapat digunakan secara mudah. Aplikasi bisa diunduh secara gratis di google playstore dan pengguna bisa langsung mendaftar

dengan nomor hp. Whatsapp hanya akan terhubung jika terdapat koneksi internet. Penggunanya bisa bertukar pesan dan informasi secara pribadi maupun dengan grup whatsapp (Sa'diyah, 2021). Fitur-fitur ini bisa digunakan untuk tujuan pembelajaran bahasa Arab dan dapat meningkatkan berbahasa Arab siswa. Sa'diyah mengemukakan bahwa whatsapp bisa digunakan dalam pembelajaran maharah kalam secara online sekalipun, selain itu materi yang disampaikan melalui whatsapp bisa diunduh langsung oleh siswa dan materi yang dijelaskan dengan whatsapp dapat dimengerti oleh siswa. Serta whatsapp bisa diterapkan dalam kegiatan pembelajaran yang bervariasi (Sa'diyah, 2021).

Berikut contoh penerapan aplikasi whatsapp dalam pembelajaran bahasa Arab dengan model *blended learning*.



Gambar 7. (Sc. WA Group Kelas PBS)



Gambar 8. (Sc. WA Grup Kelas AKS)

Berdasarkan gambar 7 dan 8 peneliti merumuskan Langkah pembelajaran bahasa Arab dengan menggunakan grup whatsapp. (1) guru menyiapkan materi yang akan disampaikan dan mengirimkannya ke grup whatsapp kelas; (2) siswa memberikan tanggapan dan pertanyaan dalam bentuk voice note atau chat yang dikirimkan secara langsung melalui grup whatsapp; (3) siswa lain memberikan tanggapan terhadap pertanyaan yang disampaikan oleh temannya; (4) guru memberikan penjelasan

terhadap pertanyaan dan pernyataan yang disampaikan siswa; (5) guru memberikan latihan-latihan untuk penguatan dari materi yang telah didiskusikan.

(b) Instagram Dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Instagram adalah salah satu aplikasi media sosial yang digunakan untuk membagikan foto dan video. Instagram merupakan sebuah aplikasi instan-telegram yang memungkinkan pengikutnya untuk menjalin interaksi dengan saling bertukar *like* dan komentar. Pembelajaran bahasa Arab dengan menggunakan Instagram dimulai dari maharah kalam, baru kemudian diikuti dengan pengajaran tentang qowa'idnya. Materi yang bisa diajarkan menggunakan aplikasi ini adalah nahwu, mufrodat dan mahfuzot. Pembelajaran menjadi lebih praktis, menarik, jelas dan komplit dengan materi-materi dan quiz yang bermanfaat untuk memperkuat pemahaman siswa tentang pembelajaran bahasa Arab (Fuadah et al., 2020). Fitur di dalam Instagram terdiri dari:

1. Feed

Pada fitur ini pengguna bisa mengunggah foto dan video materi pelajaran yang bentuknya permanen dan bisa dilihat oleh pengguna lainnya. Untuk lebih jelas tentang contoh penerapannya dalam pembelajaran bahasa Arab bisa dilihat pada gambar di bawah ini.



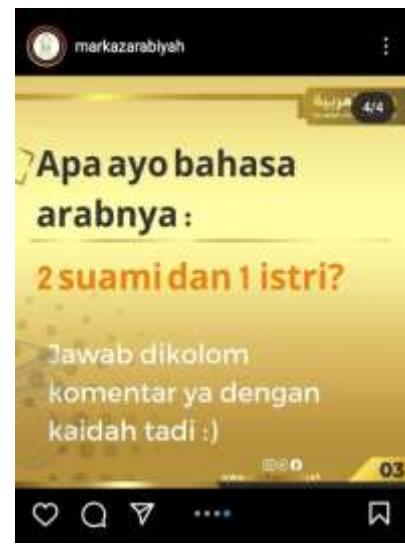
Gambar 2 (Sc. Instagram

Markaz Arabiyah)



Gambar 3 (Sc. Instagram

Markaz Arabiyah)



Gambar 4 (Sc. Instagram

Markaz Arabiyah)

Langkah pertama yang perlu disiapkan guru adalah materi. Pada gambar 2 dan 3 bisa dilihat ada penjelasan singkat mengenai materi tentang ‘adad dan maudud. Setelah pemaparan materi secara singkat dan sederhana, guru bisa meminta *follow up* kepada siswa berupa latihan seperti pada gambar 4. Siswa memberikan jawaban mereka pada kolom komentar.

2. Instagram *stories*

Pada fitur ini bisa digunakan untuk mengunggah foto dan video pendek dengan durasi tidak lebih dari 15 menit. Video tersebut akan hilang sendiri dalam waktu 24 jam setelah diunggah. Instagram story memiliki banyak menu yang bisa digunakan untuk tujuan pembelajaran. Di antara menu tersebut adalah: (1) Fitur *polling stories*, yaitu: voting stories yang bisa diterapkan untuk mengumpulkan suara dari dua pilihan pertanyaan. Fitur ini bisa diterapkan untuk quiz menentukan jawaban yang benar pada pembelajaran bahasa Arab; (2) Fitur *comments stories*, yaitu: fitur yang bisa digunakan oleh pengguna lain untuk menjawab pertanyaan secara langsung. Guru bisa menggunakan fitur ini untuk memberikan pertanyaan-pertanyaan yang bisa dijawab secara langsung oleh siswa dalam bentuk tulisan; (3) Fitur *quiz stories*. Fitur quiz ini hampir mirip dengan fitur *polling stories*. Perbedaannya hanya pada tampilan pilihannya yang tersusun ke bawah. (4) Fitur *question box*, yaitu sebuah fitur yang bisa digunakan untuk bertanya maupun memberikan tanggapan. Fitur ini bisa digunakan untuk berdiskusi tentang sebuah topik dalam pembelajaran dan bisa ditanggapi secara langsung oleh pemilik akun dan dibagikan kembali di insta story. Berikut peneliti tampilkan penggunaan Instagram story untuk tujuan pengajaran bahasa Arab beserta Langkah-langkah penerapannya.



Gambar 5. (Sc. Instagram Aaqilah)



Gambar 6. (Sc. Instagram Aaqilah)

Gambar di atas menerangkan tentang penerapan fitur *polling stories* dalam pembelajaran bahasa Arab. Pengguna membuat quiz berupa pertanyaan tentang arti kata yang tepat dari sakit perut dalam bahasa Arab. Setelah pengguna lainnya memberikan jawaban dengan mengklik salah satu pilihan jawaban pemilik akun membagikannya kembali di halaman instastorinya. Selanjutnya pemilik akun membagikan persentase jawaban benar dan salah disertai dengan penjelasan yang Panjang lebar terkait pertanyaan tersebut.

3. Reels

Reels merupakan fitur terbaru dari Instagram yang memuat video. Reels menjadi salah satu fitur yang sedang marak digunakan oleh para pengguna Instagram. Guru bisa memanfaatkan media ini untuk mengunggah video apa saja, baik berupa materi, pertanyaan, tantangan yang sesuai dengan pembelajaran bahasa Arab. Kemudian siswa memberikan jawaban dan tanggapan di kolom komentar video reels. Langkah-langkahnya adalah: (1) guru menyiapkan video yang akan diunggah di reels Instagram; (2) guru membagikan video reels di akun Instagram miliknya; (3) siswa memberikan tanggapan berupa pertanyaan maupun jawaban; (4) guru menjawab pertanyaan dan tanggapan yang dituliskan siswa di kolom komentas video reels.

(c) Tiktok Dalam Pembelajaran Bahasa Arab

TikTok adalah sebuah aplikasi jejaring sosial dan platform musik Tiongkok. TikTok pertama kali diluncurkan pada September 2016 lalu oleh pengembang Bernama Toutiao. TikTok telah diunduh sebanyak 45,8 juta kali sejak kuartal pertama (Q1) 2018. Jumlah pengunduhnya telah mengalahkan jumlah pengunduh aplikasi lainnya seperti Whatsapp, youtube, Facebook Mesengger dan Instagram. Saat ini jumlah pegguna TikTok yang aktif di Indonesia ada sekitar 10 juta pengguna. Mayoritas penggunanya adalah generasi millennial dan generasi alfa dengan batas usia minimal sebelas tahun.

Melihat besarnya minat dan ketertarikan para generasi millennial dan generasi alfa terhadap TikTok maka aplikasi ini bisa diolah untuk kebutuhan pembelajaran bahasa Arab. TikTok dapat diolah menjadi media pembelajaran yang menarik dan interaktif bagi peserta didik. Zubaidi dalam hasil penelitiannya menyatakan bahwa TikTok sangat layak untuk digunakan dalam pembelajaran bahasa Arab (Zubaidi et al., 2021). Taubah menjelaskan mengenai alas an kelayan TikTok sebagai media pembelajaran bahasa Arab, yaitu: (1) Aplikasi TikTok dapat memenuhi kebutuhan belajar siswa; (2) Aplikasi TikTok dapat menarik minat belajar siswa dengan fitur-fiturnya dan keterbaruananya; (3) Aplikasi TikTok sangat relevan dengan karakteristik siswa millennial dan alfa yang sangat dekat dengan dunia digital (Taubah, 2020).

Contoh pembelajaran yang bisa diajarkan dengan aplikasi TikTok adalah menceritakan kembali isi teks narasi (*ta'bir qira'ah*) dengan tema yang telah disepakati, dialog singkat (*hiwar qashiir*) antar siswa, bercerita singkat (*qishah qashiirah*), bernyanyi Arab (*ghina' arabiyy*), atau juga menerjemahkan lagu Indonesia ke bahasa Arab atau sebaliknya dan dinyanyikan di aplikasi TikTok, serta bisa dengan cara-cara lain sesuai dengan kreatifitas guru (Taubah, 2020). Adapun langkah-langkah penerapannya adalah dengan cara memasukkan suara latar ke dalam aplikasi tik tok atau merekam, dan juga bisa dipraktikkan melalui fitur duet yang disediakan Tik Tok.

e. Kelebihan dan Kekurangan Media Sosial

Media sosial sangat praktis untuk digunakan dalam mengajarkan bahasa Arab. Berbagai macam fitur yang terdapat pada instagram, whatsapp, tiktok dan telegram bisa dimanfaatkan dengan maksimal untuk tujuan pembelajaran. Media sosial menumbuhkan rasa ingin tahu dan ingin belajar pada siswa menjadi lebih besar.

Penggunaannya yang mudah, tampilannya menarik, dan kontennya tersampaikan dan mudah dipahami. Aplikasi-aplikasi ini juga sangat kontekstual bagi siswa karena dalam kehidupan sehari-hari digunakan. Selain fitur-fitur yang ada diaplikasi tersebut guru juga bisa mengembangkannya dengan metode lain. Seperti membuat challenge pada fitur instastory, bahkan siswa bisa bernyanyi membuat podcast, mendengarkan lagu lagu berbahasa Arab menjawab kuis kuis bahkan ada banyak hal lainnya yang bisa dimanfaatkan dari aplikasi media sosial.

Kelebihan-kelebihan media sosial:

- 1) Media sosial praktis digunakan dan bisa diterapkan untuk mengajarkan semua keterampilan bahasa.
- 2) Pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan menarik dengan ragam fitur yang bisa dimanfaatkan pada media sosial.
- 3) pembelajaran bisa dilakukan di mana saja dan kapan saja.
- 4) Siswa menjadi lebih mandiri, aktif dan kreatif dalam pembelajaran.

Kekurangan dari media sosial adalah:

- 1) Siswa susah untuk fokus dalam belajar dikarenakan terdistraksi dengan aplikasi lain yang ada di gadget
- 2) Hanya bisa siakses dengan internet dan sinyal yang kencang, sehingga akan sulit diterapkan bagi para siswa yang tidak memiliki akses internet dan sinyal yang memadai
- 3) Siswa yang belum paham cara menggunakannya akan kesulitan dalam mengikuti pembelajaran.

Agar tujuan pembelajaran bahasa Arab dengan menggunakan media sosial dapat diwujudkan, maka perlu juga adanya kolaborasi yang baik antara guru, siswa dan pengawasan orang tua. Tanpa ketiganya, tujuan pembelajaran bahasa Arab yang diharapkan tidak akan bisa diwujudkan. Oleh sebab itu, peneliti sangat merekomendasikan penggunaan media sosial dalam pembelajaran bahasa Arab dengan tetap adanya pengawasan dari pihak orang tua. Guru bisa memilih aplikasi yang akan digunakannya untuk pembelajaran sesuai dengan materi yang akan diajarkan. Contohnya untuk keterampilan berbicara guru bisa menggunakan aplikasi TikTok, fitur

voice note, reels Instagram. Untuk keterampilan menulis bisa menggunakan fitur question box di Instagram. Untuk keterampilan membaca bisa menggunakan aplikasi whatsapp atau Instagram. Untuk keterampilan mendengar bisa menggunakan whatsapp, Instagram, dan TikTok. Guru hanya perlu menyesuaikan kebutuhan pembelajaran dengan media sosial yang akan digunakan.

Kesimpulan

Pelaksanaan pembelajaran dengan sistem tatap muka terbatas mengharuskan guru membuat pola baru dalam caranya mengajar setelah dua tahun lamanya pembelajaran dilakukan secara *online*. Model *blended learning* menjadi model pembelajaran yang banyak diterapkan dalam pembelajaran tatap muka terbatas. Media sosial bisa menjadi alternatif pilihan yang bisa digunakan untuk menunjang pembelajaran bahasa Arab dengan model *blended learning*. Media sosial yang peneliti rekomendasikan dalam pembelajaran bahasa Arab adalah Instagram, Whatsapp dan TikTok. Ketiga media sosial ini memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing yang bisa jadi pertimbangan guru dalam menggunakannya. Di antara kelebihan dari media sosial adalah penggunaannya yang praktis dan fleksibel, memiliki tampilan dan fitur-fitur yang dapat menarik minat siswa untuk belajar, serta siswa menjadi lebih aktif, kreatif, dan inovatif. Adapun kekurangannya adalah siswa sulit untuk fokus karena terdistraksi untuk melihat-lihat yang lain, memerlukan sinyal internet sehingga siswa yang tidak memiliki sinyal internet akan kesulitan mengikuti pembelajaran.

Daftar Pustaka

- Amalina, A. N. (2020). Al-Ta'rib Instagram: Alternatif Media Dalam Pengembangan Maharah Al-Kitabah. *Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Arab IAIN Palangka Raya*, 8(1), 77-90.
- Aziza, L. F., Muliansyah, A., Fitk, P., Sunan, U., & Yogyakarta, K. (2020). Keterampilan Berbahasa Arab Dengan Pendekatan Komprehensif. *EltsaqofaH Jurnal Jurusan PBA*, 56(1), 56-71. <https://jurnal.uinmataram.ac.id/index.php/eltsaqafah>
- Balai, N. N., Pelatihan, B., & Ketindan, P. (2020). Blended Learning Dan Aplikasinya Di Era New Normal Pandemi Covid-19 Blended Learning And Its Application In The New Normal Era Of The Covid-19 Pandemic. In | *Jurnal Agriekstensia* (Vol. 19, Issue 2).

- Corinna, D. Felita. R. Intan. H. Faisal. (2020). Problematika Pembelajaran Bahasa Arab Secara Daring: Studi Kasus Mahasiswa Program Studi Bahasa Dan Kebudayaan Arab Universitas Al-Azhar Indonesia. *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab VI (KONASBARA)*, 569–578.
<https://repository.uai.ac.id/wpcontent/uploads/2021/02/File21022007235221022007235205fadil.pdf>
- Dewi, K. C., Ciptayani, P. I., & Surjono, H. D. (2019). *Blended Learning-Konsep dan Implementasi pada Pendidikan Tinggi Vokasi Blended Learning*.
- Fuadah, S., Sunan, U., & Yogyakarta, K. (2020). Studi Arab Penggunaan Media Instagram @Nahwu_Pedia dalam Mahārah Al Qira'ah dan Mahārah Al Kitabah Mahasiswa Bahasa Arab. *STUDI ARAB*, 11(2), 137–151.
<https://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/studi-arab>
- Hikmah, A. N. (2020). Blanded Learning: Solusi Model Pembelajaran Pasca Pandemi Covid19. *Al Fikr Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 83–94.
<http://jurnal.tarbiyah.stainsorong.ac.id/index.php/alfikr>
- Hilmi, D., & Ifawati, N. I. (2020). Using The Blended Learning As An Alternative Model Of Arabic Language Learning In The Pandemic Era. *Arabi : Journal of Arabic Studies*, 5(2), 117. <https://doi.org/10.24865/ajas.v5i2.294>
- Jamil, Husnaini. A. N. (2021). Blended Learning Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Di Era Society 5.0: Problematika Dan Solusinya. *AL Waraqah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 2(1), 32–40.
- Kurniati, D., Nopiyanti, Arifa, Z., & Maulana Malik Ibrahim Malang, U. (2021). *Jurnal Bahasa Arab dan Pendidikan Bahasa Arab Juli*. 2(2).
<https://doi.org/10.24952/fitrah.v5i1.1759>
- Kurniati, D., Nur Rois, I., Maliki Malang, U., & Masjid Syuhada Yogyakarta, S. (2019). Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Pada Era Revolusi Industri 4.0. *Prosiding Konferensi Pendidikan Nasional “Strategi Dan Implementasi Pendidikan Karakter Pada Era Revolusi Industri 4.0,”* 63–68.
- Liedfray, T., Waani, F. J., & Lasut, J. J. (2022). Peran Media Sosial Dalam Mempererat Interaksi Antar Keluarga Di Desa Esandom Kecamatan Tombatu Timur Kabupaten Minahasa Tenggara. *Journal Ilmiah Society*, 2(1), 1–13.
<file:///C:/Users/Laptop%20Store%2095/Downloads/38118-81259-1-SM.pdf>
- Lutfiyatun, E. (2021). Gamifikasi Bahasa Arab Dengan Model Blended Learning. In *Jurnal Pendidikan Ilmiah* (Vol. 6, Issue 2). <https://www.merdeka.com/jakarta/catat-durasi-waktu-belajar->
- Marini, S. (2019). *Pengaruh Media Sosial Tik Tok Terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik Di Smpn 1 Gunung Sugih Kab. Lampung Tengah*.
- Mathew B. Miles, M. H. (1984). *The Qualitative Research's Companion*. California: Sage Publications.

- Mulawarman, M., & Nurfitri, A. D. (2017). Perilaku Pengguna Media Sosial beserta Implikasinya Ditinjau dari Perspektif Psikologi Sosial Terapan. *Buletin Psikologi*, 25(1).
<https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.22759>
- Mustofa, M. A. (2020). Analisis Penggunaan WhatsApp Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Arab di Era Industri 4.0. *Arabiyatuna : Jurnal Bahasa Arab*, 4(2), 333.
<https://doi.org/10.29240/jba.v4i2.1805>
- Nasution, N., Jalinus, N., & Syahril. (2019). *Buku Model Blended Learning* (Vol. 1).
- Noor, F. (2018). Kurikulum Pembelajaran Bahasa Arab Di Perguruan Tinggi. *Arabiyatuna : Jurnal Bahasa Arab*, 2(1), 1-22.
- Qoirunnisa, A. M. (2021). Penerapan Media Audio Visual Berbasis Whatsapp pada Pembelajaran Bahasa Arab Siswa MI. *Jenius: Journal of Education Policy and Elementary Education*, 2(2), 89-962.
<http://ejournal.iainsurakarta.ac.id/index.php/jenius/index>
- Rafiq, A. (2020). Dampak Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Suatu Masyarakat. *Jurnal Global Komunika*, 1(1), 19-29.
<https://ejournal.upnvj.ac.id/index.php/GlobalKomunika/article/download/1704/pdf>
- Riqza, M. S., & Muassomah, M. (2020). Media Sosial untuk Pembelajaran Bahasa Arab pada Masa Pandemi: Kajian Kualitatif Penggunaan WhatsApp pada Sekolah Dasar di Indonesia. *Alsina : Journal of Arabic Studies*, 2(1), 71.
<https://doi.org/10.21580/alsina.2.1.5946>
- Rosita, S. L. (2021). *Pengaruh Media Sosial Whatsapp Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa Program Studi (Pai) Angkatan 2018 Kelas H Iain Bengkulu*.
- Rozi, F., Rosidah, R., Ni'mah, M., Masun, H., Juaeriyah, K., & Maimuna. (2021). Blended Learning Approach in Arabic Learning. *Journal of Physics: Conference Series*, 1779(1).
<https://doi.org/10.1088/1742-6596/1779/1/012065>
- Sa'diyah, H., & Alfian, I. (2021). Whatsapp Small Groups sebagai Media Pembelajaran Maharah Al-Kalam di Masa DARING. *Arabia*, 13(1), 1.
<https://doi.org/10.21043/arabia.v13i1.10217>
- Sa'diyah, H. (2021). Peluang Pembelajaran Maharah Al-Kitabah Berbantu Media Whatsapp bagi Mahasiswa di Masa Daring. *Maharaat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 4(1), 1-16. <https://doi.org/10.18196/mht.v4i1.12255>
- Sanggabuwana, D., & Andrini, S. (2017). Dampak Media Sosial Terhadap Usaha Kecil Dan Menengah (Ukm) Sentra Industri Keramik Plered, Kabupaten Purwakarta. *Jurnal Komunikasi*, 2(2), 172-181. <https://Pakarkomunikasi.Com/Pe>
- Setiyawan, A. E., Akla, & Walfajri. (2021). Pembelajaran Bahasa Arab Di Madrasah Aliyah. *El-Jaudah: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab*, 2(1), 1-18.
<https://doi.org/10.30998/deiksis.v9i02.1516>
- Sohaya, E. M. (2019). Pemanfaatan Model Pembelajaran Blended Learning dalam Mengembangkan dan Meningkatkan Keprofesionalan Pendidik di Era Revolusi

- Industri 4.0. *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Pendidikan Pascasarjana UNIMED*, 584–594. <http://digilib.unimed.ac.id/38852/3/ATP%2067.pdf>
- Taubah, M. (2020). Aplikasi Tik Tok Sebagai Media Pembelajaran Maharah Kalam. *Mu'allim Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 57–66. <https://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/muallim>
- Taubah, M., & Dhaifi, I. (2020). Jurnal Bahasa Arab dan Pendidikan Bahasa Arab Januari. *Lahjah Arabiyah*, 1(1). <http://gurupintar.com/threads/jelaskan>
- Zubaidi, A., Junanah, J., & Shodiq, M. J. (2021). Pengembangan Media Pembelajaran Maharah Al-Kalâm Berbasis Media Sosial Menggunakan Aplikasi Tiktok. *Arabi: Journal of Arabic Studies*, 6(1), 119. <https://doi.org/10.24865/ajas.v6i1.341>
- Parhan, P., Jalil, M. A., Idrus, I., & Mudiono, M. (2022). Peningkatan Pemahaman Teks Bahasa Arab Melalui Metode (SQ3R). *Ta'limi| Journal of Arabic Education and Arabic Studies*, 1(1), 21–33.
- Hamdah, L. (2022). Problematika Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII dalam Pembelajaran Bahasa Arab SMP IT Yapidh. *Ta'limi| Journal of Arabic Education and Arabic Studies*, 1(1), 1–19.
- Komalasari, N. (2022). القيمة التربوية المضمنة في معاني أسلوب الاستفهام عند سورة البقرة. *Ta'limi| Journal of Arabic Education and Arabic Studies*, 1(1), 35–48.
- Haniefa, R. (2022). Implementasi Model Penilaian Hots (Higher Order Thinking Skills) Pada Penilaian Empat Keterampilan Berbahasa Arab. *Ta'limi| Journal of Arabic Education and Arabic Studies*, 1(1), 49–71.
- Azmi, K. (2022). Manajemen Pembelajaran Bahasa Arab Di Lpq Tahfidzul Qur'an Ar-Rahman. *Ta'limi| Journal of Arabic Education and Arabic Studies*, 1(1), 73–87.
- Huda, N., Prasetyo, R., & Lintang, D. (2022). كشف الوجوه البيانية في قصيدة الشيخ على الصابوني للحبيب أبي بكر العدنى. *Ta'limi| Journal of Arabic Education and Arabic Studies*, 1(1), 1–10.
- Munawar, M. I. (2021). PENINGKATAN MAHARAH AL-KITABAH MELALUI PENERAPAN MODEL PAIR CHECK PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DI SMA AL-ASHRIYYAH NURUL IMAN. *Multaqa Nasional Bahasa Arab*, 4(1).
- Linguistik, P. N., & Kalam, M. A. (2021). تأكيداً على ملائكة تهسيس. *Ta'limi| Journal of Arabic Education and Arabic Studies*, 1(1), 1–10.